

**BAB IV**  
**ANALISIS TENTANG NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM**  
**DALAM KISAH PETRUK DADI RATU**

**A. Nilai – Nilai Luhur Kisah Petruk Dadi Ratu**

Seiring perjalanan hidup manusia didalam tatanan sosial, terjadi pemerintahan yang semrawut, tidak adil, tidak mementingkan kepentingan rakyat, *dzalim* terhadap rakyatnya, hal inilah yang terjadi dalam cerita wayang Petruk Dadi Ratu, tatanan pemerintahan yang semrawut telah dijungkirbalikkan oleh Petruk seorang punakawan yang mempunyai Jimat Kalimasada

Didalam kisah Petruk Dadi Ratu mempunyai nilai-nilai luhur dan ajaran-ajaran yang mulia, antara lain :

1. Bijaksana

Petruk merupakan seorang punakawan (*abdi*) seperti saudaranya Gareng, dan Bagong, dia sudah hafal betul dengan model paham kekuasaan di Karang Kedempel dari waktu ke waktu. Berbeda dengan Gareng yang mempunyai watak *ngeyelan*<sup>1</sup> (pendapatnya tidak bisa diubah) bersikap meledak-ledak dalam menanggapi kegilaan mayapada, berbeda pula dengan Bagong yang sok cuek dan selalu mengabaikan tatakrama. Petruk berusaha lebih realistis dalam menyikapi segala sesuatu yang terjadi. Meskipun nyeri

---

<sup>1</sup> Budiono Herusatoto, *Banyumas: Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak*, ( Yogyakarta : LKiS Yogyakarta, 2008), 202.

dadanya acapkali muncul saat melihat kejadian-kejadian hasil rekayasa ndoro-ndoro nya.

Petruk sebenarnya mempunyai kesaktian yang tinggi, bahkan Sri Kresna hampir saja musnah menjadi debu dihajar anak Kyai Semar ini. Kalau mau, sebenarnya bisa saja Petruk mengamuk dan menghajar siapa saja yang dianggap bertanggung jawab atas kesemrawutan pemerintahan, tapi Petruk sudah memutuskan untuk mengambil posisi sebagai punakawan yang resmi. Dia sudah bertekad tidak lagi mengambil tindakan konyol seperti yang dulu sering dia lakukan. Baginya, kemuliaan seseorang tidak terletak pada status sosial. Pengabdian tidak harus dengan menempati posisi tertentu. Melainkan pada pengabdiannya terhadap nusa dan bangsa. Petruk menjelma menjadi Prabu Kanthong Bolong, Petruk melabrak semua tatanan yang sudah terlanjur menjadi “main stream” model kekuasaan di mayapada yang telah semrawut.

## 2. Taat pada orangtua

Disaat semua raja bersatu untuk melumpuhkan kekuasaan raja *Welgeduwel Beh*, mereka menemui kegagalan, segala usaha yang dikerahkan seakan sirna oleh kesaktian Petruk, Didalam keadaan diatas angin karena kesaktian Petruk yang tinggi akibat telah memiliki senjata Jimat Kalimasada, Petruk akhirnya sadar dan menghentikan segala keonaran yang telah dia buat hanya dengan nasihat dari orangtuanya Semar Bodronoyo, “Apa yang kau inginkan? Apakah kamu merasa hina menjadi kawulo alit? Apakah kamu merasa lebih mulia bila menjadi raja?” “Sadarlah ngger, jadilah dirimu sendiri”

Petruk pun berubah menjadi rupa aslinya dan sadar, tak mau membantah pada orangtuanya.

## **B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Petruk Dadi Ratu**

Menelaah lebih dalam tentang nilai-nilai pendidikan islam dalam kisah Petruk Dadi Ratu, penulis akan mencoba mensinergikan dan menggali antara nilai-nilai luhur yang ada di dalam kisah ini dengan nilai-nilai ajaran islam.

Seperti yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya bahwa di dalam dunia pewayangan terdapat banyak simbolik *pasemon*, yang syarat akan filosofi hal ini juga ditunjukkan dengan diciptakannya nama tokoh punakawan oleh sunan Kalijaga,<sup>2</sup> . Makna yang terkandung dalam tokoh punakawan adalah sebagai berikut:

Semar, aslinya tokoh ini berasal dari bahasa arab yaitu ismar yang artinya paku. Tokoh ini dijadikan pengokoh terhadap semua kebenaran yang ada atau sebagai advicer dalam mencari kebenaran terhadap segala masalah. Paku disini juga dapat difungsikan sebagai pedoman hidup, pengokoh hidup manusia, yang tidak lain adalah agama. Sehingga semar bukanlah tokoh yang harus dipuja, tapi penciptaan semar hanyalah penciptaan simbolisasi dari agama sebagai prinsip hidup setiap umat beragama.

---

<sup>2</sup> Suwardi Endraswara, , *Mistik Kejawen*, (Yogyakarta : Narasi, 2003), hal. 133.

Bagong berasal dari kata baghaa yang berarti berontak. Yaitu berontak terhadap kebatilan dan keangkaramurkaan. Dalam versi lain bagong berarti baqa' yang artiny kekal yang artinya manusia hanya akan hidup kekal setelah di akhirat nanti.

Nala gareng juga diadaptasi dari bahasa arab yaitu naala qariin yang artinya memperoleh banyak teman, ini sejalan dengan dakwah para wali sebagai juru dakwah untuk memperoleh sebanyak-banyaknya teman untuk kembali kejalan Allah SWT dengan sikap arif dan jalan yang baik.<sup>3</sup>

Petruk diadaptasi dari kata fatruk , kata pangkal dari sebuah wejangan yang berbunyi , fatruk kulla maasiwallahi, artinya tinggalkan semua apapun selain Allah. Wejangan tersebut kemudian menjadi watak para wali dan mubaligh para waktu itu. Petruk juga sering disebut kanthong bolong artinya kantong yang berlobang. Maknanya bahwa setiap manusia harus ikhlas beramal dan menyerahkan jiwa raganya kepada Allah SWT tanpa pamrih<sup>4</sup>

Jadi tokoh punakwan tersebut merupakan gambaran nafsu hidup manusia, yakni semar (mutmainah), Gareng (amarah), Petruk (aluamah), Bagong (sufiah), bahkan sering ditambah lagi tokoh Togog dari kata arab taghut (iblis), ini semua berarti bahwa pertunjukan wayang mengajak manusia untuk menuju kejalan yang benar dan mencegah hawa nafsu/ kemungkaran ( Suwardi endraswara,Mistik kejawen, 2003; 105)

---

<sup>3</sup> M hariwijaya, *Islam Kijawen*, (Gelombang Pasang, 2006), hal. 249-250.

<sup>4</sup> Suwardi Endraswara, , *Mistik Kejawen*, op. cit. hal. 133.

Kisah Petruk Dadi Ratu merupakan kisah gubahan karya seorang wali songo yaitu Sunan Kalijaga, didalamnya bercerita seorang Petruk yang dapat menjadi raja sakti mandraguna hanya dengan menggunakan Pusaka Jimat Kalimasada, cerita ini merupakan kisah sindiran terhadap kepemimpinan kaum penjajah yang semena-mena, tak mempedulikan kepentingan rakyat.<sup>5</sup> dari sini kita dapat melihat begitu agungnya kekuatan Jimat Kalimasada, yang tidak lain merupakan kalimat syahadat,<sup>6</sup> dan Petruk yang berbuat kekacauan membuat resah tatanan pemimpin-pemimpin yang telah lalim.

Sejauh yang penulis teliti, penulis memberikan garis besar nilai-nilai pendidikan islam yang dapat diambil dalam kisah Petruk Dadi Ratu yaitu :

a. Pendidikan keimanan

Penulis mengidentifikasi hal ini dari kisah yang menggambarkan Petruk seorang punakawan yang dapat menjadi raja yang sakti mandraguna hanya dengan menguasai satu senjata yaitu berupa senjata *jamus kalimasada*, bahkan kesaktiannya tak dapat ditandingi oleh raja-raja manapun, *jamus kalimasada* ini dalam islam merupakan perwujudan kalimat syahadat, maka dapat

---

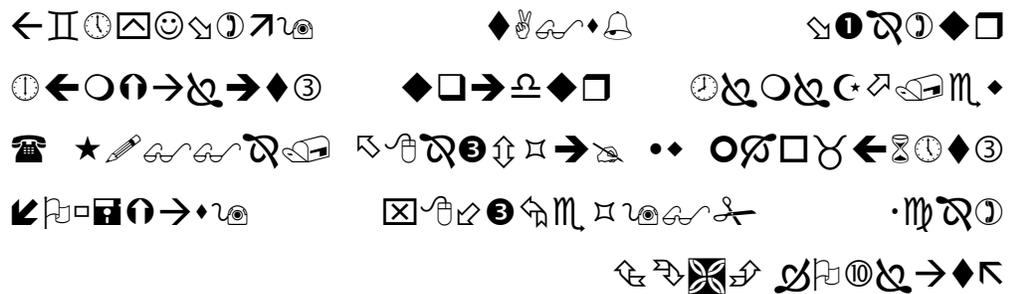
<sup>5</sup> R. Rio Sudibyoprono, Suwandono, Dhanisworo, Mudjijono, *Enslkopedi Wayang Jawa*, (PT Balai Pustaka, 1991), 567.

<sup>6</sup> Pendapat lain mengatakan bahwa sebelum datangnya agama Islam, istilah Kalimasada sudah dikenal dalam kesusastraan Jawa. Pendapat ini antara lain dikemukakan oleh Dr.Kuntar Wiryamartana SJ. Istilah Kalimasada bukan berasal dari kata Kalimat Syahadat, melainkan berasal dari kata Kalimahosaddha. Istilah Kalimahosaddha ditemukan dalam naskah Kakawin Bharatayuddha yang ditulis pada tahun 1157 atau abad ke-12, pada masa pemerintahan Maharaja Jayabhaya di Kerajaan Kadiri. Istilah tersebut jika dipilah menjadi Kali-Maha-Usaddha, yang bermakna "obat mujarab Dewi Kali". istilah Kalimahosaddha sudah dikenal masyarakat Jawa sejak beberapa abad sebelum munculnya Sunan Kalijaga. Mungkin yang terjadi adalah Sunan Kalijaga memadukan istilah Kalimahosaddha dengan Kalimat Syahadat menjadi Kalimasada sebagai sarana untuk berdakwah. Tokoh ini memang terkenal sebagai ulama sekaligus budayawan di Tanah Jawa. Lihat [http://id.wikipedia.org/wiki/Jamus\\_Kalimasada](http://id.wikipedia.org/wiki/Jamus_Kalimasada) 29-04-2014.

diartikan barang siapa yang dapat memegang teguh kalimat syahadat dalam arti mempertahankan ketauhidannya maka akan menjadi pribadi yang mulia yang tahan terhadap berbagai godaan setan yang terkutuk.

Syahadat dalam agama islam merupakan sebuah rukun Dimana rukun apabila tidak dikerjakan maka tidak sah lah perkara yang dilakukan orang tersebut begitu pula dengan rukun islam apabila salah satu rukun tidak terpenuhi maka tidak dikatakan islam orang tersebut. Lebih-lebih syahadat merupakan rukun islam yang pertama<sup>7</sup> yaitu perkara yang pertama sekali dilakukan apabila seseorang ingin memeluk dan mengakui dirinya islam. Hal ini menunjukkan betapa fitalnya kedudukan syahadat dalam agama islam.

Pentingnya pendidikan keimanan ini tergambar dalam QS. Luqman : 13 yang berbunyi :



dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

<sup>7</sup> Iskandar AG. Soemabrata, *Pesan-Pesan Numerik Al-quran II*, ( Jakarta : Republika, 2006), hal. xxxii.

Luqman adalah seorang figur orang tua pada masa lalu yang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan keimanan anak-anaknya agar senantiasa menjauhi perbuatan syirik dan selalu berbuat baik kepada orang tua. Oleh sebab itu layaklah bagi Luqman diabadikan Allah dalam Al Quran karena perhatiannya yang besar terhadap pendidikan keimanan dan akhlaq.

Kewajiban mengajarkan keimanan yang dicontohkan Luqman sudah sepatutnya ditiru oleh semua orang tua dan para pendidik. Orang tua dan para pendidik memiliki kewajiban untuk menumbuhkan pemahaman menyeluruh mengenai iman dan ajaran Islam sejak awal pertumbuhannya, sehingga anak-anak akan terikat dengan Islam, baik aqidah maupun ibadah. Dan dengan pendidikan iman ini diharapkan anak hanya akan mengenal Islam sebagai agamanya, Al Qur'an sebagai Imamnya dan Rasulullah SAW sebagai pemimpin dan teladannya.<sup>8</sup>

b. Pendidikan akhlaq

Dalam kisah Petruk Dadi Ratu ini terdapat dua pendidikan akhlaq yang dapat diambil yang pertama pendidikan akhlaq seorang pemimpin dan yang kedua pendidikan akhlaq untuk berbakti kepada orangtua.

1) Akhlaq seorang pemimpin

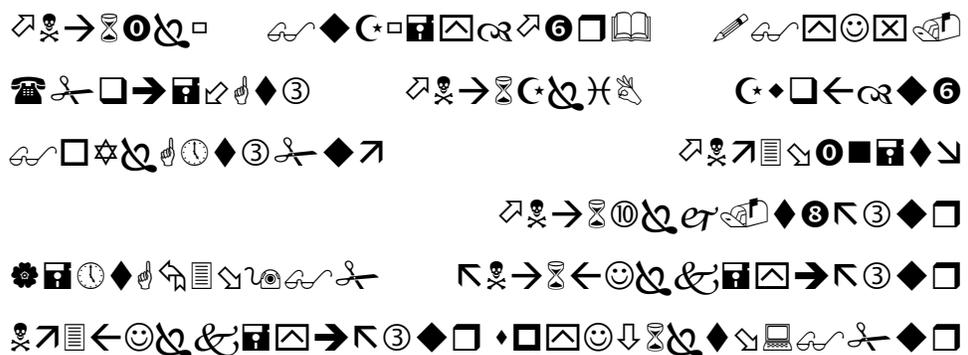
---

<sup>8</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman pendidikan anak dalam Islam (terjemah)*, Bandung : Asyifa, 1990, hal : 151.

Dalam menjadi seorang pemimpin, islam mengajarkan untuk menjadi seorang pemimpin yang bijaksana, kebijaksanaan merupakan ajaran islam yang kurang begitu mendapat perhatian bahkan sering kali kita selaku umat islam telah melupakannya, padahal hal tersebut merupakan hal yang penting dalam menjalani kehidupan, baik tidaknya hidup kita juga ditentukan dari seberapa bijak kita dalam beramal maupun beribadah kepada Allah swt.

Bijaksana adalah suatu sikap atau perbuatan yang benar-benar ada kejelasan alasan, proses dan tujuannya. Ketiganya harus seimbang, selaras, dan jelas. Nabi saw pernah memberi contoh, dengan sabdanya: “makanlah jika lapar dan berhentilah (dari makan) jika sudah terasa kenyang”. Dari hadits ini bisa dipahami bahwa lapar merupakan alasan dari kenyataan atau perbuatan makan, sedang kenyang (atau tidak terlalu kenyang) adalah tujuan dari makan.

Islam mengajarkan sikap bijaksana seperti firman Allah yang termaktub di dalam Al-Qur’an surah Al-Baqarah ayat 151 yang berbunyi :





yang yang mengutus beliau antara lain mengajarkan Al-hikmah yakni sunah Rasul.<sup>11</sup>

Dalam ayat diatas bijaksana diwakili oleh kata *hikmah*, *hikmah* terambil dari kata *hakama*, yang mulanya berarti menghalangi. Dari akar kata yang sama dibentuklah kata yang bermakna “kendali”, yakni sesuatu yang fungsinya megantar kepada yang baik dan menghindarkan kepada dari yang buruk.<sup>12</sup>

Para ulama dan cendekiawan menyatakan aneka keterangan tentang makna hikmah. Antara lain, bahwa hikmah berarti “mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan, maupun perbuatan. Ia adalah Ilmu amaliah dan amal ilmiah. Ia adalah Ilmu yang didukung oleh amal. Dan amal yang tepat didukung ilmu”. Sehingga Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan hikmah. Begitu juga memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun dinamai hikmah.

Seorang yang memiliki hikmah harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya. Sehingga dia akan tampil dengan penuh percaya diri, tidak ragu-ragu, atau kira-kira, dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba.

---

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, voll* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 338

<sup>12</sup> *Ibid.*, 542.

Bijak bukan sifat pilihan tapi suatu perilaku yang harus dilakukan: Bijak bukan cuma pandai merangkai kata-kata mutiara. Bijak adalah lebih baik mengerti daripada mengharapkan untuk dimengerti. Bijak adalah demokratis dan menerima semua kritikan dengan pikiran terbuka dan lapang dada, Bijak dalam kehidupan adalah ketepatan berfikir dan mengambil keputusan yang bermanfaat buat diri sendiri dan orang lain. Bijak bukan masalah orang tua atau anak-anak, karena kebijakan dan pengetahuan di tentukan oleh pengalaman yang membentuk pola pikir. Orang yang usianya sangat tua pun bisa seperti bocah jika tidak belajar dari kehidupan.

Dalam cerita Petruk Dadi Ratu ini Petruk membuat onar setelah memperoleh kesaktian dari pusaka jamus kalimasada secara teori perbuatan Petruk ini tidak mencerminkan perilaku seorang yang bijaksana namun dalam hakikatnya Petruk merupakan seorang yang penuh kebijaksanaan, hal itu tercermin saat Petruk ingin menyerang ke Negara Astina dan Indraprasta, dengan tujuan bisa membuka hati. para *bendoro* di Astina maupun di Indraprasta, agar mereka tidak menyianyiakan pada abdi dalemnya, atau pembantunya. Petruk merupakan seorang punakawan, anak *Yai Semar* ini merupakan seorang yang sakti bahkan Sri Kresna pun tak dapat mengalahkannya, namun dengan kesaktiannya itu Petruk tidak angkuh dan tetap lebih memilih menjadi seorang abdi biasa yang *ngemong* terhadap *Doro-doronya*.

## 2) Akhlaq kepada orangtua

Petruk memposisikan Semar sebagai orangtuanya yang sangat dipatuhinya dan dihormatinya, hal ini tergambar saat Petruk telah menjadi Prabu Welgeduwelbeh dan tidak ada satu orang pun yang dapat mengalahkannya, Petruk tunduk sujud meminta maaf kepada Semar hanya dengan nasihat dari Semar untuk segera sadar dan kembali menjadi Petruk anaknya yang penuh kesederhanaan seperti dulu.

Di dalam agama islam, orang tua mempunyai kedudukan yang tinggi, bahkan hadis menjelaskan bahwa ridha Allah bersama ridho orangtua, dan murka Allah bersama murkanya orangtua. Orang tua (ibu dan bapak) adalah orang secara jasmani menjadi asal keturunan anak. Jadi anak adalah keturunan dari orang tuanya dan darahnya adalah juga mengalir darah orang tuanya. Seorang anak kandung merupakan bagian dari darah dan daging orang tuanya, sehingga apa yang dirasakan oleh anaknya juga dirasakan oleh orang tuanya dan demikian sebaliknya.

Itu pula sebabnya secara kudrati, setiap orang tua menyayangi dan mencintai anaknya sebagai mana ia menyayangi dan mencintai dirinya sendiri. Kasih dan sayang ini mulai dicurahkan sepenuhnya terutama oleh ibu, semenjak anak masih dalam kandungan sampai ia lahir dan menyusui bahkan sampai tua.

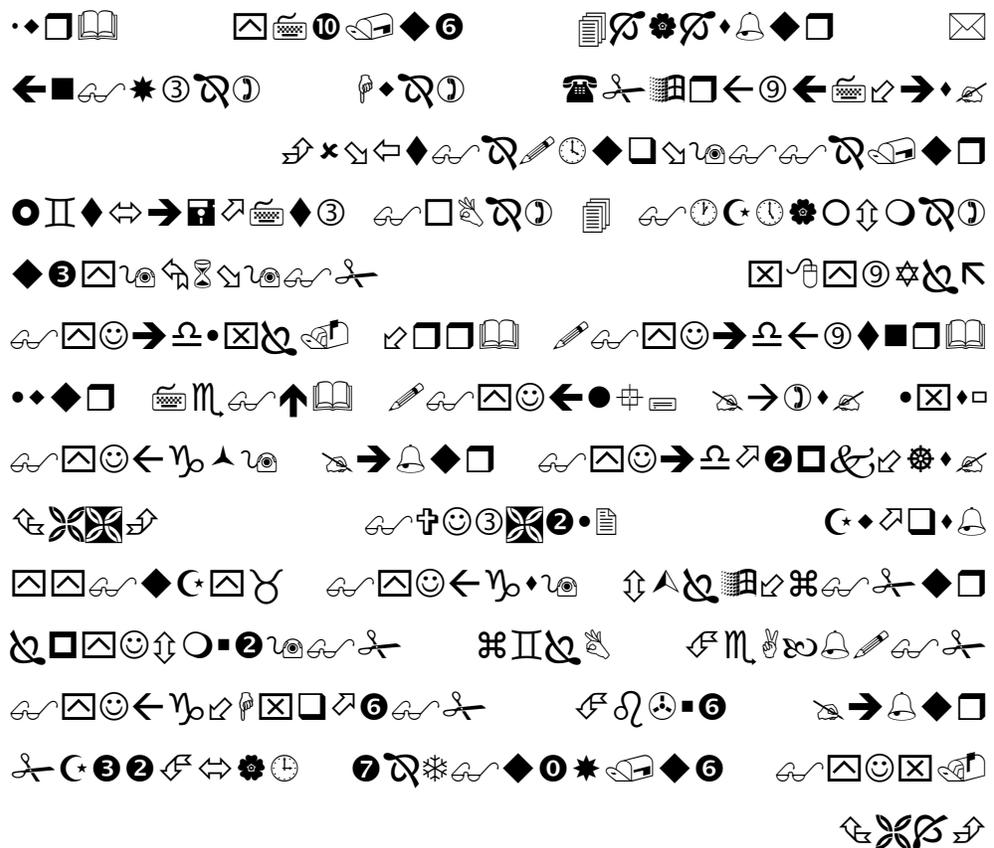
Orang tua tidak mengharapkan balas jasa dari anak atas semua pengorbanan yang diberikan kepada anak. Harapan orang tua hanya satu





“Sembahlah Allah dan jangan kamu mempersekutukan-Nya dengan  
sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua Ibu Bapak”.

(QS. An-Nisa’:36).<sup>13</sup>



“Dan Rabbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah  
selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan

<sup>13</sup> Departemen Agama, *al-Quran dan Terjemahnya*, op. cit., hlm 80.

*sebaik-baiknya.<sup>14</sup> Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.*

*“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".”*  
(QS. Al Isra’:23-24)<sup>14</sup>

Di dalam ayat 23 terdapat kata *ihsanna*, ihsan di sini adalah ihsan yang diperintahkan agama islam yaitu bersikap sopan kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat sehingga mereka merasa senang kepada kita.<sup>15</sup>

Sedangkan ayat 24 memerintahkan kepada anak untuk merendahkan diri oleh karena rahmat dan kasih sayang kepada orangtua bukan karena takut atau malu dicela orang bila tidak menghormatinya dan ucapkanlah yakni berdo’alah secara tulus *Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.*<sup>16</sup> Jadi makna dari QS. Al Isra ayat 23 dan 24 ini Islam mengajarkan

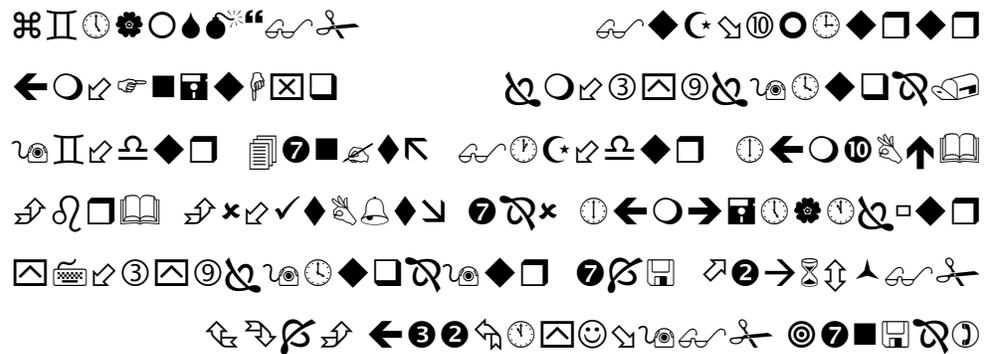
---

<sup>14</sup> Ibid., hlm. 284.

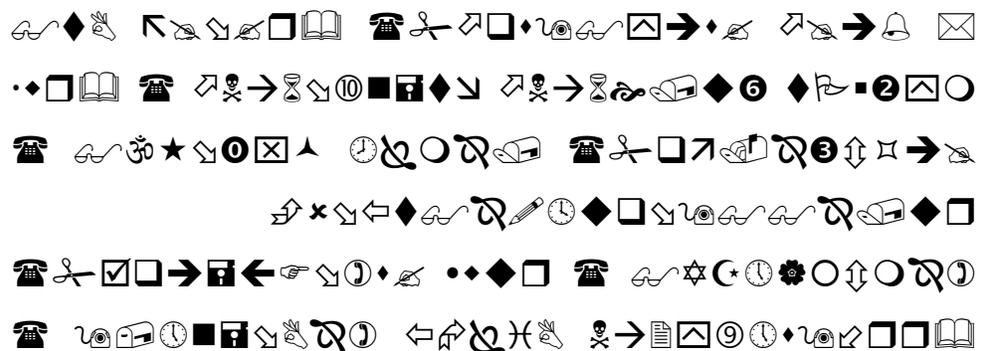
<sup>15</sup> M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah vol.7, op.cit.* hlm. 445

<sup>16</sup> Departemen Agama, *al-Quran dan Terjemahnya*, op. cit., hlm 446.

kepada kita untuk berbuat *ihsan* kepada orangtua dalam arti berperilaku sopan, tutur bahasa yang baik, merendahkan diri kita, semua itu harus didasari dengan keikhlasan dan kasih sayang kepada keduanya, serta kita sebagai anak diperintahkan untuk mendoakan kedua orangtua kita



“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang Ibu Bapanya, Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Maka bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang Ibu Bapakmu, hanya kepada-Ku-lah kembalimu.” (QS. Luqman: 14)<sup>17</sup>



<sup>17</sup> Ibid., hlm. 411.



“Katakan: Marilah kubacakan apa yang telah diharamkan kepada kalian oleh Rabb kalian yaitu janganlah kalian mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah kepada kedua orang tua.....”<sup>18</sup> (Al-An’am: 151)

Dalam surah Al-An’am diatas Allah memberikan rincian beberapa hal yang diharamkan yang pertama dan yang paling penting adalah janganlah mempersekutukan Allah dengan satu apapun, yang kedua setelah menyebutkan causa prima, disebutnya perantara yang berperan dalam kelahiran manusia, sekaligus yang wajib disyukuri, yakni ibu bapak, maka dari itu diterangkannya perintah ini dalam makna

---

<sup>18</sup> Ibid., hlm. 148.

larangan mendurhakai mereka, demikian tegasnya sehingga dikemukakan dalam bentuk perintah berbakti kepada kedua orangtua.<sup>19</sup>

Juga dalam As-Sunnah, Rasulullah bersabda: “Keridhaan Rabb (Allah) ada pada keridhaan orang tua dan kemurkaan Rabb (Allah) ada pada kemurkaan orang tua”.

### **C. Implikasi Riil Nilai-Nilai Pendidikan Islam Petruk Dadi Ratu**

Sebagai *khalifah fil Ardh* kita harus senantiasa menjaga bumi ini dari kerusakan entah itu kerusakan lingkungan maupun kerusakan akhlak-akhlak manusia, seiring dengan berpacunya waktu dan semua dinamika kehidupan, tak jarang membuat manusia lupa akan tugas utama dia diciptakan yaitu dengan menyembah Allah,. Secara umum tujuan hidup manusia adalah mencari kebahagiaan dunia dan akhirat dengan mempertajam amal saleh dan menghindari dari segala perbuatan mungkar.<sup>20</sup> Pada zaman sekarang tentunya ketiga nilai dalam kisah Petruk Dadi Ratu ini sangat jarang ditemui terdapat tiga nilai yaitu pengamalan syahadat, kebijaksanaan seorang pemimpin, dan kebaktian terhadap orangtua.

Syahadat sebagai kewajiban pertama seorang muallaf yang berarti harus mempercayai bahwa Allah merupakan satu-satunya Tuhan yang disembah dan

---

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mibah*, 339.

<sup>20</sup> Baharudin dan Muh Makin, *Pendidikan Humanisik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Grup, 2007), hlm. 114

nabi Muhammad merupakan utusan Allah, pengamalannya terasa hanya dibibir saja tanpa diikuti dengan amalan yang sesuai, kita lihat yang terjadi pada zaman sekarang banyak terjadi korupsi, pembunuhan, pencurian, dan lainnya, ini disebabkan umat islam tidak mengimplementasikan syahadat dalam kehidupan sehari-hari

Seorang yang mengamalkan syahadat dalam kehidupannya akan senantiasa berbuat kebajikan sebagai pengabdian dan pengakuan akan keberadaan Allah swt Tuhan semesta alam, amalannya dilakukan secara mantap dan berusaha sekuat mungkin untuk menghindari perkara-perkara yang dilarang oleh Allah swt. Di saat ini banyak orang yang mengucapkan syahadat namun disisi lain masih percaya dengan hal-hal yang berbau mistis yang tentu jauh dengan aqidah yang diajarkan Rasulullah saw. Maka oleh karena itu sebagai umat islam kita harus senantiasa memaknai syahadat dalam setiap perbuatan-perbuatan kita agar senantiasa berada dalam rida Allah swt.

Penerapan nilai yang lain adalah nilai kebijaksanaan seorang pemimpin, Berbicara tentang pemimpin dan kepemimpinan, maka teladan yang paling baik adalah kepemimpinan Rasulullah saw. Sebab, dalam kurun waktu yang singkat (sekitar 23 tahun) beliau berhasil dengan gemilang merekonstruksi akhlaq masyarakat Mekah dari akhlaq jahiliyah menjadi masyarakat yang berakhlaq mulia. Kota Mekah yang tidak dikenal dalam sejarah peradaban manusia, menjadi kota yang banyak dibicarakan Bangsa-bangsa besar pada masanya. Tugas utama Nabi adalah untuk memperbaiki akhlaq manusia. Keberhasilan Nabi mengubah

aspek moralitas tersebut menjadi alasan Michael Hart (seorang penulis non muslim) menempatkan nabi di urutan pertama di antara 100 tokoh paling berpengaruh di dunia.

Sekarang, meskipun lebih dari 1400 tahun Nabi wafat, namun model kepemimpinan beliau senantiasa relevan dan didamba umat. T tutur katanya diikuti, perilakunya menjadi suri teladan terbaik. Beliau adalah pemimpin paripurna. Jika kita menyimak sejarah hidup Rasulullah semakin membuat kita terpesona dengan model kepemimpinan yang beliau terapkan. Maha suci Allah yang telah mengutus rasul-Nya menjadi suri teladan terbaik dalam kepemimpinannya. Nabi saw. adalah pemimpin terbaik sepanjang masa, karena Rasulullah selalu memimpin dengan akhlaq mulia, adil dan menekankan pentingnya keteladanan.

Meskipun beliau adalah seorang kepala negara, namun beliau hidup sederhana, tidak bergelimang harta. Meskipun beliau adalah seorang panglima, namun beliau adalah panglima yang menyayangi prajurit-prajurit. T tutur katanya lembut, berwibawa dan menyenangkan siapa pun yang mendengar. Tatap matanya sejuk dan menenteramkan.

Setiap kebijakannya selalu dituntun Allah SWT dan tidak ada kebijakan yang menyakiti umat. Kebijakan-kebijakan beliau tidak pernah merugikan satu kelompok atau menguntungkan kelompok yang lain. Semua kebijakan ditetapkan secara adil dan bijaksana.

Banyak sekali contoh-contoh kegagalan dalam hidup ini, hanya karena tidak didasari dengan sikap hidup bijaksana. Seorang pemimpin akan hilang

wibawanya bahkan dilengserkan dari kedudukannya sebab tidak bisa menerapkan sikap bijaksana, kehidupan rumah tangga tidak akan bisa harmonis juga bisa karena ketidakbijaksanaan mengatur kehidupan keluarganya. Orang tua tidak dihormati putra-putrannya, juga karena tidak bertindak dengan bijaksana. Maka semua perbuatan yang tidak didasari dengan sikap bijaksana, jelas akan berujung kegagalan dan kerusakan.

Begitulah, sikap tidak bijaksana telah menjadikan semuanya menjadi hancur dan gagal. Persoalannya. sebenarnya apa yang dimaksud sikap bijaksana atau kebijaksanaan itu? Dalam beberapa literatur disebutkan, bahwa bijaksana ini merupakan satu sikap atau perbuatan, di mana terjadi keseimbangan antara alasan, kenyataan, dan tujuan.

Tindakan bijaksana menuntut adanya kesadaran terhadap apa yang diperbuat. Sebab tindakan bijaksana, harus lebih dulu memikirkan apa alasannya, apa tujuannya, dan apa yang kita perbuat; jika semuanya sudah jelas lalu apakah ketiga sudah benar dan seimbang. Maka tindakan bijaksana tentu tidak sama dengan tindakan yang tanpa pikir panjang. Tindakan bijaksana tidak sama dengan tindakan yang semu dan penuh tipuan, juga tidak sama dengan tindakan emosi, apa lagi brutal.

Sikap atau tindakan bijaksana, sekali lagi, disyaratkan harus ada keseimbangan antara alasan, proses, dan tujuanipun. Tindakan yang demikian inilah yang akan mendapat kebaikan yang tak terhingga. Sebagaimana firman Allah: *“Allah memberi khikmah kepada siapa yang dikehendaki, barangsiapa*

*yang diberi hikmah maka akan diberi kebaikan yang banyak, dan tidaklah mengambil pelajaran kecuali orang yang mempunyai akal” (QS: al-Baqarah; 269)*

Demikianlah, makna bijaksana dan demikianlah janji Allah kepada orang yang bijaksana. Sebagaimana telah kita sampaikan di atas bahwa, sebagian besar kita belum melaksanakan ajaran kebijaksanaan ini, meski hal ini sebenarnya merupakan ajaran agama kita, Islam.

Jika kita perhatikan, setidaknya ada tiga kecenderungan masyarakat kita dewasa ini, yang sedikit banyak turut menyebabkan sulitnya untuk bisa berperilaku secara bijaksana. Oleh karenanya sudah saatnya untuk dihindari. Tiga hal itu adalah: pertama kecenderungan/ kebiasaan masyarakat dewasa ini, gampang memutuskan atau menyimpulkan, hanya dengan dasar-dasar yang dangkal. Artinya, kita keburu bertindak, padahal belum jelas alasannya. Kita keburu mengakui atau berkata “pasti” dan “yakin”, padahal belum didukung dengan data-data yang cukup.

Tindakan yang demikian ini, tentu menjadi hambatan atau penghalang dari sikap bijaksana. Kecenderungan masyarakat yang kedua, adalah mudah menjatuhkan keputusan, hanya didasarkan pada prasangkanya sendiri. Ini, pengaruhnya pada kita, bahwa kita lalu dengan mudahnya membuat kesimpulan atau bertindak, hanya dengan bimbingan prasangka-prasangka saja. Demikian ini juga jelas menyebabkan perbuatan/sikap yang tidak bijaksana. Makanya, agama kita juga melarang untuk berprasangka ini, apa lagi berburuk sangka.

Kemudian yang ketiga, kita semua juga gampang sekali menjatuhkan pilihan, dengan alasan: karena banyak orang telah sama-sama mengakui (atau berpendapat demikian). Artinya sikap kita hanya didasarkan dengan pendapat umum (opini publik). Sikap demikian ini juga termasuk tidak bijaksana, sebab hanya ikut-ikutan, tidak membuktikannya sendiri.

Jika kita dapat terhindar dari tiga hal tersebut, dimungkinkan kita dapat berlaku lebih bijaksana, Insya Allah. Memang, dalam menjalani hidup ini, kita harus aktif dan dinamis serta harus banyak berbuat, namun tentu saja harus yang baik-baik. Jika memang belum kuat alasannya, lebih baik kita menahan diri. Inilah barangkali maksud dari hadits Nabi saw: “bicaralah yang baik-baik atau lebih baik diam saja”

Penerapan nilai yang terakhir adalah penerapan nilai berbakti kepada orang tua, Orangtua dalam islam memiliki kedudukan yang tinggi<sup>21</sup>, berbakti pada orang tua (ibu dan bapak) adalah orang secara jasmani menjadi asal keturunan anak. Jadi anak adalah keturunan dari orang tuanya dan darahnya adalah juga mengalir darah orang tuanya. Seorang anak kandung merupakan bagian dari darah dan daging orang tuanya, sehingga apa yang dirasakan oleh anaknya juga dirasakan oleh orang tuanya dan demikian sebaliknya.

Itu pula sebabnya secara kudrati, setiap orang tua menyayangi dan mencintai anaknya sebagai mana ia menyayangi dan mencintai dirinya sendiri.

---

<sup>21</sup> Munawir Abdul Fatah, *Pantulan cahaya Rasul jilid 1*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2005), 179.

Kasih dan sayang ini mulai dicurahkan sepenuhnya terutama oleh ibu, semenjak anak masih dalam kandungan sampai ia lahir dan menyusui bahkan sampai tua. Orang tua tidak mengharapkan balas jasa dari anak atas semua pengorbanan yang diberikan kepada anak. Harapan orang tua hanya satu yaitu kelak anaknya menjadi anak yang saleh dan salehah, anak yang memberi kebahagiaan orang di dunia dan mendo'akan mereka setelah mereka meninggal dunia.

Sebagaimanapun perbuatan baik yang diberikan anak pada orangtua tak akan bisa dibalas oleh anak seperti kisah Ibnu Umar Suatu hari, Ibnu Umar melihat seorang yang menggendong ibunya sambil thawaf<sup>22</sup> (beribadah) mengelilingi Ka'bah. Orang tersebut lalu berkata kepada Ibnu Umar, “Wahai Ibnu Umar, menurut pendapatmu apakah aku sudah membalas kebaikan ibuku?” Ibnu Umar menjawab, “Belum, meskipun sekadar satu erangan ibumu ketika melahirkanmu. Akan tetapi engkau sudah berbuat baik. Allah akan memberikan balasan yang banyak kepadamu terhadap sedikit amal yang engkau lakukan.” Dari Anas bin Nadzr al-Asyja'i, dia bercerita, suatu malam ibu dari sahabat nabi Ibnu Mas'ud meminta air minum kepada Ibnu Mas'ud. Setelah Ibnu Mas'ud datang membawa air minum, ternyata ibunya sudah tertidur. Akhirnya Ibnu Mas'ud berdiri di dekat kepala ibunya sambil memegang wadah berisi air tersebut hingga pagi (menunggu ibunya terbangun untuk memberikan minumnya, melaksanakan perintah ibunya).”

---

<sup>22</sup> Fuad Abdur Rahman, *Senyumlah Bunda Dan Kisah Teladan Lainnya*, (Banung: PT. Mizan Pustaka, 2010), hal. 16

Seorang anak harus berbakti kepada orang tua, bukan saja saat keduanya masih hidup, tetapi kebaktian anak itu harus lanjut sampai kedua orang tuanya meninggal. Seorang ayah atau ibu yang sudah meninggal dunia masih memiliki hak mendapatkan limpahan pahala dari do'a yang disampaikan anaknya. Hal ini juga mengandung arti bahwa anak memiliki kewajiban mendo'akan orang tuanya yang sudah meninggal. Dalam ajaran tasawuf, dikatakan, do'a yang paling besar kemungkinan diterima Allah adalah do'a seorang anak untuk orang tuanya dan do'a orang fakir untuk orang kaya.